



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MERANCANG INSTRUMEN
PENILAIAN AFEKTIF MELALUI PELAKSANAAN KEGIATAN SUPERVISI
DI SD NEGERI 07 SITAPUNG KECAMATAN AMPEK ANGKEK**

ARNELIS¹⁾

¹SMP NEGERI 3 AMPEK NAGARI

email : arnelis124@gmail.com

ABSTRACT

This school action research started with the problems faced by SD Negeri 07 Sitapung teachers in Ampek Angkek District in carrying out learning evaluations. In conducting evaluations, teachers rarely use affective assessment instruments. The evaluation carried out by the teacher was only by testing and even then it was limited to the assessment of the cognitive domain. Whereas to assess the affective domain the teacher only assesses with assignments and observations. Affective assessment in this way is certainly not precise, because it requires appropriate and quality assessment instruments to assess affective aspects. The purpose of this study was to improve teachers' abilities in making and using affective assessment instruments. This type of research is action research using a qualitative approach. The research data is in the form of information about the process and action data obtained from observations, assessment results, discussions and documentation. The data source is the process and results of the implementation of supervision activities at SD Negeri 07 Sitapung, Ampek Angkek District. Data analysis was performed using a qualitative data analysis model. Based on the results of the research, the supervision activities carried out were able to improve the teacher's ability to make and use affective assessment instruments. This result can be seen from the assessment of the teacher's ability which has increased, namely in cycle I the percentage of the average score obtained by teachers is 66.5%, meaning that the competence of teachers in this cycle is still in the sufficient category, while in cycle II, the percentage of the average score is the average obtained by the teacher has increased to 84.5%, meaning that the teacher's ability to manufacture and use affective assessment instruments is already in the good category. Thus it can be concluded that the implementation of supervision activities at SD Negeri 07 Sitapung, Ampek Angkek District, has succeeded in increasing the teacher's ability to make and use affective assessment instruments.

Keywords: teacher abilities, instruments, affective assessment, supervision

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini berawal dari permasalahan yang dihadapi guru SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi, guru jarang menggunakan instrumen penilaian afektif. Evaluasi yang dilakukan guru hanya dengan tes dan itu pun terbatas pada penilaian domain kognitif. Sedangkan untuk menilai domain afektif guru hanya menilai dengan tugas-tugas dan pengamatan. Penilaian afektif dengan cara tersebut tentunya kurang tepat, karena itu diperlukan instrumen penilaian yang tepat dan berkualitas untuk menilai aspek afektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari

hasil pengamatan, hasil penilaian, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses dan hasil pelaksanaan kegiatan supervisi di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan supervisi yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif. Hasil ini terlihat dari penilaian terhadap kemampuan guru yang mengalami peningkatan, yakni pada siklus I persentase nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 66,5% artinya kompetensi guru pada siklus ini masih berada dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II, persentase nilai rata-rata yang diperoleh guru mengalami peningkatan menjadi 84,5% artinya kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif sudah berada dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan supervisi di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif.

Kata Kunci: kemampuan guru, instrumen, penilaian afektif, supervisi

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba memuat suatu keputusan. Dalam pembelajaran, evaluasi memang sangat penting. Selain sebagai tolok ukur siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengajaran. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengukur dan mengendalikan mutu pendidikan. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara belajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar peserta didik ini merupakan salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni termasuk dalam kompetensi pedagogik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar.

Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, evaluasi perlu didukung dengan instrumen yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk

standar kompetensi maupun kompetensi dasar), serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Selain itu penilaian juga harus dilakukan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar serta mencakup wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang dicapai siswa. Oleh karenanya evaluasi atau penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh dan sesungguhnya. Untuk itu, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif, tapi juga mampu mengembangkan aspek afektif, serta aspek psikomotorik secara menyeluruh.

Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran hendaknya dilakukan sesaat, tetapi harus secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh yang meliputi semua komponen proses dan hasil belajar siswa. Menurut Popham (dalam Mardapi, 2004:6), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik sulit mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika afektif tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini. Selain itu, pengembangan ranah afektif di sekolah akan membawa pengaruh

yang sangat positif dalam kehidupan anak selanjutnya, baik di rumah atau di lingkungan.

Penilaian domain afektif dirasakan penting oleh guru, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan membuat instrumen penilaian domain afektif tidak seperti pembuatan instrumen domain kognitif dan domain psikomotor. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat instrumen penilaian domain afektif adalah pendidik harus mempunyai kemampuan merancang instrumen penilaian domain afektif agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran domain afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan instrumen penilaian domain afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Popham (dalam Sukardi, 2008:200) bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Kondisi afektif peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajarnya dalam domain kognitif. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Depdiknas, 2008:2). Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik domain afektif peserta didik. Karakteristik domain afektif peserta didik merupakan proses pembelajaran yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi.

Afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan

karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai. Oleh karena itu pengukuran afektif dapat dilakukan dengan angket dan pengamatan. Terdapat sepuluh langkah yang harus diikuti dalam pengembangan instrumen afektif yaitu: 1) menentukan spesifikasi instrumen, 2) menulis instrumen, 3) menentukan skala pengukuran, 4) menentukan sistem penskoran, 5) menelaah instrumen, 6) melakukan uji coba, 7) menganalisis instrumen, 8) merakit instrumen, 9) melaksanakan pengukuran, dan 10) menafsirkan hasil pengukuran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru-guru maupun dengan kepala sekolah, terlihat bahwa guru-guru di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek, menilai hasil belajar siswa hanya dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek pengetahuan siswa (aspek kognitif), yaitu melalui pengulangan materi dengan cara mengingat atau menghafal sejumlah konsep. Sesungguhnya guru menyadari bahwa untuk menilai aspek afektif kurang relevan jika hanya menggunakan tes. Sebenarnya guru menyadari betul sesungguhnya masalah afektif dirasakan penting, akan tetapi pada kenyataannya guru tidak menilai domain afektif dengan menggunakan instrumen yang relevan. Penilaian dilakukan tanpa acuan yang jelas dan dianggap sudah melakukan penilaian. Penilaian pada aspek afektif hanya terbatas pada pembuatan tugas-tugas dan pekerjaan rumah seperti membuat catatan, selain itu juga hanya dilakukan melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan penilaian seperti itu sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai penilaian domain afektif, karena hanya menekankan pada aspek pengulangan materi atau hafalan sejumlah konsep. Penilaian dengan pengamatan yang dilakukan oleh guru pun juga terbatas pada sikap siswa di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis sebagai pengawas berusaha untuk memberi bantuan pemahaman pada guru untuk menggunakan berbagai variasi penilaian, khususnya dalam membuat dan melaksanakan penilaian

afektif yang berkualitas dan layak untuk digunakan sebagai alat evaluasi sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta aturan dari Depdiknas untuk mengukur kemampuan afektif siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan yang **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah adaptasi dari penelitian tindakan (*action researc*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek yang berjumlah 7 orang guru. Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang Instrumen Penilaian Afektif. Penelitian dipusatkan pada **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pelaksanaan tindakan supervisi, peneliti bertindak sebagai supervisor sedangkan kepala sekolah sebagai pengamat. Tahap-tahap tindakan

1) Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan dilakukan dengan penyusunan rencana kegiatan dengan skenario menggunakan teknik pelatihan secara kelompok. Rencana kegiatan juga disertai dengan penyusunan instrumen pengamatan dan instrumen kuisioner untuk guru.

Pada tahap perencanaan ini peneliti juga membuat format pencatatan lapangan untuk observer. Dengan berpedoman pada format pencatatan lapangan ini dapat diketahui apakah kegiatan supervisi yang telah dirancang terlaksana atau tidak secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga membuat lembar pengamatan berupa rambu-rambu karakteristik pelaksanaan kegiatan supervisi. Rambu-rambu karakteristik kegiatan supervisi terdiri atas rambu-rambu karakteristik dari aspek peneliti dan rambu-rambu karakteristik dari aspek guru. Rambu-rambu ini berisi karakteristik segala kegiatan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi untuk meningkatkan

berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merancang Instrumen Penilaian Afektif Melalui Pelaksanaan Kegiatan Supervisi di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek”.

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses supervisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah menelaah data, reduksi data menyajikan data dan menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi.

disesuaikan dengan tahap-tahap supervisi. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

yang akan dilakukan peneliti maupun guru, deskriptor atau butir-butir penilaiannya, kualifikasi penilaian, dan bagaimana cara penentuan skor. Dengan adanya rambu-rambu ini peneliti dapat bercermin sejauhmana kegiatan supervisi yang telah peneliti rancang dapat terlaksana, dan bagaimana kualitas ketercapaian pelaksanaannya

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual dan kelompok untuk menilai kemampuan guru dalam perancangan dan penggunaan instrumen penilaian afektif. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan *individual office-conference*.

c. Pengamatan Tindakan Siklus I

Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi) dan kepala sekolah (observer) berusaha mengenal, dan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian afektif. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan oleh observer secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai kepada berakhirnya tindakan. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi Kegiatan supervisi diakhiri penilaian terhadap kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif. Penilaian dilakukan dengan mencermati kemampuan guru dalam menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala pengukuran, menentukan sistem penskoran, menelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, melaksanakan pengukuran, dan menafsirkan hasil pengukuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan, kemudian diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya

Tabel 1
Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Merancang
Instrumen Penilaian Afektif Siklus I

No	Nama Guru	ASPEK PENILAIAN										Skor	%	Kualifikasi
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J			
1.	Efti Fauzi.S.Pd	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	26	65%	C
2.	Rizka Sasmita,S.Pd	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	29	72,5%	C
3.	Rini Sandra . S.Ag	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	32	80%	B
4.	Rika Fitriani,S.Pd	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	29	72,5%	C
5.	Endang Esteriyana,S.Pd	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	25	62,5%	C
6	Guslim,A.Ma	2	2	2	2	2	3	2	3	4	2	24	60%	C
7	NoviSri Wahyuni,S.Pd	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	32	80%	B
	JUMLAH											197		
	PERSENTASE												66,5%	C

Keterangan:

- A** : Menentukan spesifikasi instrument
- B** : Menulis instrument
- C** : Menentukan skala pengukuran
- D** : Menentukan sistem penskoran
- E** : Menelaah instrument
- F** : Melakukan uji coba
- G** : Menganalisis instrument
- H** : Merakit instrument
- I** : Melaksanakan pengukuran

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Bersama observer (kepala sekolah), peneliti mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan dan hasil penilaian maka tujuan yang diharapkan pada kegiatan supervisi siklus I belum tercapai. Dengan demikian upaya menerapkan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan dan penggunaan instrumen penilaian afektif akan ditargetkan pada siklus II. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I, dan akan dilaksanakan pada siklus II.

2) Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan yang dibuat pada siklus II pada dasarnya sama dengan perencanaan supervisi pada siklus I, bedanya siklus II ini merupakan perbaikan tindakan siklus I. Perencanaan tindakan dilakukan dengan melanjutkan siklus I dengan lebih menintensifkan lagi tindakan dan bimbingan terhadap guru.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada dasarnya pelaksanaan supervisi siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanya pada pendalaman materi supervisi, yakni permasalahan penggunaan instrumen penilaian afektif. Pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan penggunaan instrumen penilaian afektif dalam proses evaluasi pembelajaran mengikuti langkah-langkah supervisi yang telah direncanakan,

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan supervisi diakhiri penilaian terhadap kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif. Penilaian dilakukan dengan mencermati kemampuan guru dalam menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala pengukuran, menentukan sistem penskoran, menelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, melaksanakan pengukuran, dan menafsirkan hasil pengukuran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Penilaian Kemampuan Guru Dalam Merancang
Instrumen Penilaian Afektif Siklus II

No	Nama Guru	ASPEK PENILAIAN										Skor	%	Kualifikasi
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J			
1.	Efti Fauzi.S.Pd	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	85%	
2.	Rizka Sasmita,S.Pd	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	35	87,5%	
3.	Rini Sandra . S.Ag	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	35	87,5%	
4.	Rika Fitriani,S.Pd	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	85%	
5.	Endang Esteriyana,S.Pd	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	32	80%	
6	Guslim,A.Ma	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	32	80%	
7	Novi Sri Wahyuni,S.Pd	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	85%	
	JUMLAH											19		
	PERSENTASE											7	84,5	B
													%	

Keterangan:

- A** : Menentukan spesifikasi instrument
- B** : Menulis instrument
- C** : Menentukan skala pengukuran

- D** : Menentukan sistem penskoran
- E** : Menelaah instrument
- F** : Melakukan uji coba
- G** : Menganalisis instrument
- H** : Merakit instrument
- I** : Melaksanakan pengukuran
- J** : Menafsirkan hasil pengukuran

Berdasarkan penilaian terhadap kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif yang dikemukakan data diatas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif adalah 84,5% artinya kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek pada siklus II mengalami peningkatan dan berada dalam kategori baik.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan kepala sekolah setiap tindakan supervisi berakhir. Berdasarkan hasil kolaborasi diketahui bahwa pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam sudah berjalan dengan baik. Peneliti telah mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sehingga dapat memaksimalkan hasil supervisi dan berjalan sesuai prosedur pelaksanaan supervisi.

Pelaksanaan supervisi dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam ini difokuskan pada kemampuan guru dalam menentukan spesifikasi

penilaian afektif di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek sudah dapat dikatakan berhasil. Pada siklus II ini, guru-guru kelas sudah mampu melaksanakan penyusunan dan penggunaan instrumen penilaian afektif secara lebih optimal. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif sudah mencapai 84,5%. Dengan demikian tindakan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan dan penggunaan instrumen penilaian afektif sudah mencapai hasil yang diharapkan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

instrumen, menulis instrumen, menentukan skala pengukuran, menentukan sistem penskoran, menelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, melaksanakan pengukuran, dan menafsirkan hasil pengukuran. Pelaksanaan supervisi mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif di SD Negeri 07 Sitapung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, hal ini dapat dilihat dari penilaian siklus II lebih tinggi dari pada hasil supervisi siklus I yaitu 66,5% meningkat menjadi 84,5%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2005. *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Baharuddin Harahap. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Chabib Thoha. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chasanah. 2010. *Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif*. Jurnal Forum Sosial Vol. V, No. 02 Universitas Sriwijaya.
- Djemari Mardapi. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Bandung: Rosda Karya
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Danim Sudarwan. 2007. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- IGK Wardani. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Kunandar 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moh. Uzer Usman 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Ali. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Piet Sahertian. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan*. Padang: UNP
- Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Tindakan Suatu*

Pendekatan Praktik. Jakarta:
Rineka Cipta

Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sumadi Suryabrata. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis.* Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sudji Munadi. 2010. *Analisis Kualitas Soal Untuk Penilaian Aspek Afektif.* Jakarta: Media Komputindo

Syaiful Sagala 2004. *Administrasi Pendidikan Kontemporer.* Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Yusak Burhanudin. 2005. *Administrasi Pendidikan.* Bandung : Pustaka Setia

Yahya. 2010. *Supervisi Pendidikan.* Progran Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Zaenal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik & Prosedur.* Bandung: Remaja Rosdakarya.